

PERANCANGAN MOTION GRAPHICS SEBAGAI SARANA UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN WARGA TERHADAP KEBERSIHAN DAN PENGHIJAUAN DENGAN PENDEKATAN PARTICIPATORY ACTION RESEARCH (STUDI KASUS: KAMPUNG PONDOK PUCUNG, TANGERANG SELATAN)

Brian Alvin Hananto¹, Naldo Yanuar², dan Jessica Laurencia³

^{1,2,3}Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan

ABSTRAK. Sebagai kelanjutan dari kegiatan pengabdian masyarakat dengan fokus pada pemberdayaan komunitas dan lingkungan, program studi Desain Komunikasi Visual melanjutkan proyek ini sebagai penelitian di Kampung Pondok Pucung, RT/RW 05&06/02, Tangerang Selatan. Kampung Pondok Pucung, merupakan contoh signifikan dari kampung asli yang berbatasan langsung dengan perumahan mega modern (*real estate*). Dalam rangka meningkatkan kesadaran warga mengenai sampah, diperlukan berbagai cara edukasi yang efektif di lingkungan Pondok Pucung. Edukasi dengan cara yang menarik diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan warga tentang sampah, meningkatkan kesadaran warga tentang lingkungan yang sehat dan mendorong warga untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di komunitas Pondok Pucung.

Kata kunci: Pemberdayaan komunitas, Media Komunikasi Visual, Participatory Action Research

PENDAHULUAN

Meningkatnya urbanisasi di Jakarta setiap tahun, berdampak pada peningkatan penduduk yang tinggal di kawasan hunian seperti di Pondok Pucung RT/RW 05&06/02 Bintaro, Tangerang Selatan. Kampung Pondok Pucung adalah contoh signifikan dari kampung asli yang berbatasan langsung dengan perumahan mega modern (*real estate*), namun Kampung Pondok Pucung memiliki sarana yang sangat terbatas apabila dibandingkan dengan sarana kompleks perumahan Bintaro yang terletak berdampingan. Misalnya, kawasan Pondok Pucung tidak memiliki layanan pemelihara lingkungan, keamanan dan kebersihan, seluruhnya harus diupayakan oleh anggota warga Pondok Pucung. Tingkat penghijauan dan sanitasi serta infrastruktur juga masih belum optimal. Pertumbuhan penduduk di Kampung Pondok Pucung memicu meningkatkan permasalahan baru yang ada di lingkungannya. Hasil dari wawancara dengan beberapa warga yang tinggal di Pondok Pucung, mereka mengatakan bahwa semakin hari kampung terasa semakin sempit seiring dengan bertambahnya penduduk. Dengan menyempitnya wilayah dan mulai berkurangnya lahan kosong. Semakin bertambahnya penduduk menghasilkan banyak barang-barang yang tidak terpakai, sehingga mengganggu kebersihan lingkungan.

Masalah pertama adalah berkurangnya lahan untuk membuang sampah karena sebagian

besar lahan yang dapat digunakan untuk pembuangan sampah merupakan lahan milik pribadi bukan lahan umum, sementara tidak ada pemilik tanah yang bersedia memberinya sebagai tempat pembuangan sampah. Selain itu, letak bank sampah yang disediakan tidak strategis sehingga menimbulkan masalah selanjutnya, yaitu sebanyak 60% masyarakat memilih untuk membuang sampah sembarangan dengan caranya masing-masing. Cara yang digunakan oleh masyarakat tergolong tidak ramah lingkungan, seperti membakar sampah, menumpuk sampah, serta mengubur sampah. Setelah melakukan wawancara dengan Ketua RW Bapak Syarifuddin dan salah satu tokoh masyarakat Bapak Haji Murdan, dalam penyelesaian permasalahan di lingkungan Pondok Pucung, beberapa upaya yang telah dilakukan antara lain: membuat biopori untuk memanfaatkan sampah serta membuat komposter, program TaTiTu (Tanam Sini Tanam Situ), namun warga tetap kembali ke kebiasaan lama mereka namun hal ini dianggap belum menjadi solusi yang tepat bagi warga. Biopori ini dianggap oleh sebagian besar masyarakat sebagai suatu hal yang merepotkan dan hasil pupuk dari biopori yang berkelebihan tidak dapat diterapkan. Warga sangat mengandalkan budaya gotong-royong dan upaya-upaya penggalangan dana lebih banyak bersumber dari sumbangan sukarela warga.

Program-program yang pernah direncanakan oleh warga Pondok Pucung cukup baik namun belum dapat memberikan dampak yang signifikan. Seiring perkembangan waktu secara lambat laun mulai sulit dilakukan karena kesibukkan warga dan mulai bertambahnya pendatang baru di lingkungan Pondok Pucung. Dalam program-program kerja bhakti yang diadakan oleh Ketua RW Pondok Pucung. Faktor yang membuat penduduk memilih cara-cara seperti yang disebutkan di atas karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai efek positif dari pengolahan sampah yang baik. Selain itu, beberapa penduduk pendatang tidak memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar mereka, mereka menganggap penanggulangan sampah bukanlah tanggung jawab mereka.

Dari berbagai masalah diatas, dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu masalah

pengorganisasi sampah dan masalah daur ulang sampah. Solusi yang cukup tepat untuk mengatasi masalah ini adalah menambah tempat sampah, memberi tahu cara pemilahan sampah (organic dan non-organic), memberi tahu dampak penumpukan sampah, memberi tahu cara dan manfaat mendaur ulang.

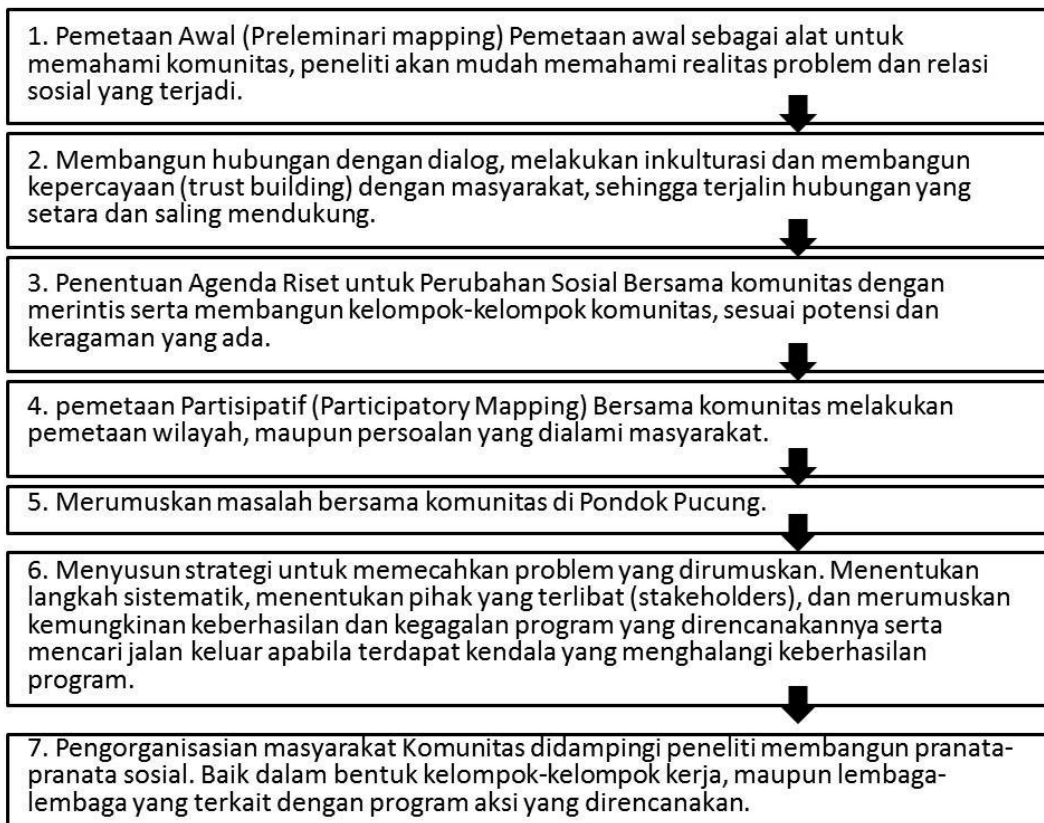
METODE PENELITIAN

Penelitian ini fokus pada strategi komunikasi warga khususnya terkait pada media-media komunikasi visual dan dilakukan dengan metode *participatory action research*. Demikian tahap-tahap penelitian dengan metode *participatory action research*:

PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang kami lakukan, kami mendapatkan banyak informasi mengenai program-program kebersihan disana. Kebersihan di kampung Pucung sudah terlampaui baik semenjak Bapak Martin

Tabel 1. Tahap penelitian dan perancangan



menyuluhkan program-program kebersihan. Program-program tersebut diantaranya adalah:

1. Jumat Bersih.

Program kebersihan yang diadakan oleh Puskesmas dan diadakan setiap minggu di

hari Jumat pada jam operasional 7-9 pagi. Program ini melibatkan warga Pondok Pucung dan dikelola oleh Ibu RT. Namun program ini sudah lama terhenti karena banyak warga yang bekerja di hari Jumat, sehingga program akan dipindah pada hari

- Sabtu/Minggu.
2. **Bank Sampah.**
 Dikelola oleh narasumber kami, Ibu Amel dan Pak RW. Program ini adalah pengumpulan sampah-sampah yang dapat di daur ulang. Tempat pengumpulannya adalah di Rumah Pak RW. Program ini melibatkan RT 5, RT 6 dan RW 2. Sampah-sampah yang dikumpulkan, ditimbang dan kemudian dijual. Para partisipator mendapatkan buku tabungan dan uangnya bisa diambil saat lebaran.
 3. **Gerobak Sampah.**
 Gerobak sampah disiapkan di setiap RT. Bak sampah ini menarik iuran 20 ribu rupiah setiap bulannya oleh setiap rumah. Program ini dicetuskan oleh kelurahan dan dikelola oleh Pak RT. Bak sampah diangkut setiap hari pada jam 9 pagi.
 4. **Pembuatan Biopori.**
 Program untuk membuat penyerapan, penampungan air dan sampah organik. Lubang ini di cetuskan oleh Pak Martin salah satu warga di Pondok Pucung dan beliau mengajarkan warga untuk menggunakan biopori. Biopori yang pernah dibuat total mencapai 100 titik dan tersebar di seluruh RT 5 dan 6 dengan masing-masing rumah mempunyai 2 lubang biopori. Cara kerja lubang biopori ini adalah sampah organik dimasukan kedalam dan dibiarkan mengendap selama 2-3 bulan sampai menjadi pupuk kompos.

Berbagai usaha telah dilakukan oleh warga Pondok Pucung dalam menarik perhatian seluruh warga untuk ikut berpartisipasi program kebersihan tersebut. Sosialisasi kepada seluruh warga pun telah dilakukan, namun kontinuitas program-program yang ada dilihat masih perlu ditingkatkan. Permasalahan kunci adalah pada kontinuitas program dan dalam hal ini beberapa warga juga mengakui bahwa karena program bersifat tidak wajib, maka tidak seluruhnya berperan aktif. Sosialisasi juga harus diberikan

kepada generasi-generasi muda yang dapat dijadikan sebagai contoh atau menjadi duta dari program kebersihan tersebut.

Dalam rangka meningkatkan kesadaran warga mengenai sampah, diperlukan berbagai cara edukasi yang efektif di lingkungan Pondok Pucung, maka media yang dipilih adalah media video edukasi. Target utama dari pembuatan video edukasi ini adalah anak-anak muda di Pondok Pucung. Tujuan menciptakan program ini adalah:

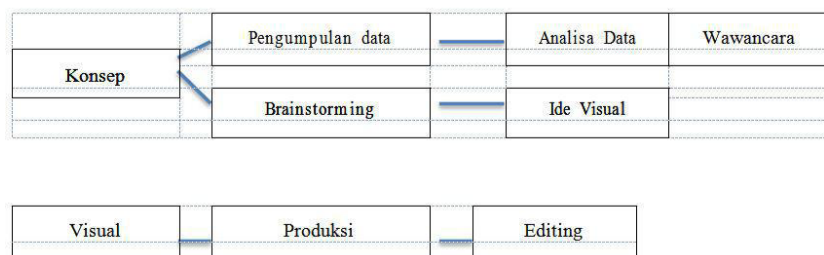
1. Membuat video yang menarik dan informatif sebagai media pembelajaran kepada warga Kampung Pondok Pucung.
2. Dapat memberi sosialisasi mengenai kebersihan.
3. Menarik perhatian para generasi muda dalam menjalankan program.
4. Menanamkan pentingnya kebersihan lingkungan pada generasi muda sejak dini.
5. Meningkatkan kreativitas warga dalam memanfaatkan sampah (*Re-Use*).

Pada 3 buah video tutorial yang mengangkat kreativitas *DIY* pada generasi muda dalam memanfaatkan sampah-sampah yang dapat digunakan kembali dalam usaha menanamkan kebersihan sejak dini. Dan video-video tersebut akan ditayangkan saat acara sosialisasi *Re-use* di Kampung Pondok Pucung.

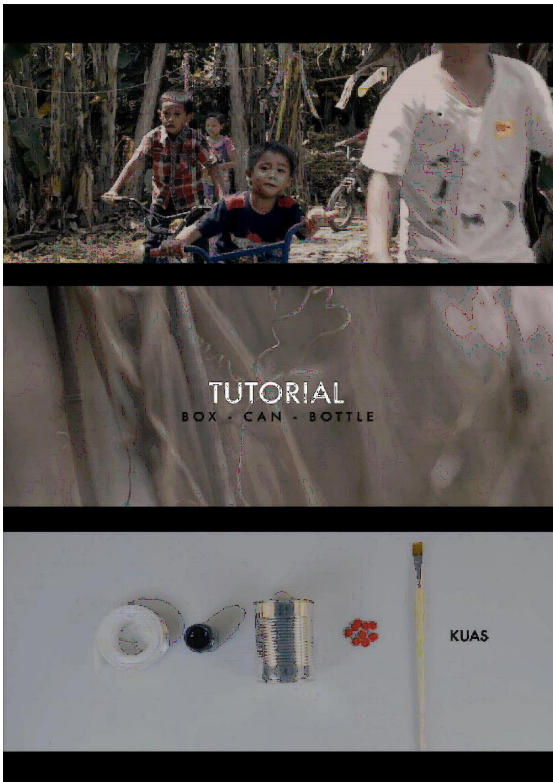
Key Message

1. Menyampaikan tahapan proses pembuatan *DIY Re-Use*
2. Memberi informasi sampah dapat digunakan kembali menjadi sesuatu yang bermanfaat dengan mengaplikasikan kreativitas
3. Menarik perhatian anak kecil terhadap kebersihan

Dibawah ini adalah *work chart* dari strategi perancangan sistem kerja yang diterapkan pada tahap produksi video tutorial.



Gambar 1. Tahap produksi video



Gambar 2. Screenshot video tutorial



Gambar 3. Screenshot video tutorial



Gambar 4. Dokumentasi acara video screening yang dihadiri oleh warga di Pondok Pucung

KESIMPULAN

Video ini memang tidak dapat mengubah sikap secara langsung dan memerlukan pendampingan dalam menanamkan kesadaran akan kebersihan dan menjaga lingkungan. Jika kegiatan penyuluhan secara terus-menerus dilakukan diharapkan kebiasaan yang positif dapat bertumbuh di lingkungan Pondok Pucung. Ketua RW bersama dengan beberapa warga di kampung Pondok Pucung telah memiliki komitmen dan beberapa program untuk menanggulangi masalah kebersihan dan jika program-program ini terus didukung dengan melibatkan multi stakeholders, dampak yang signifikan lambat laun akan tercipta.

DAFTAR PUSTAKA

William L. Rivers (2003) Media Massa & Masyarakat Modern
 Gilligan, C., Lyons, N. P., and Hanmer, T. J. (Eds.). (1990). *Making connections*. Cambridge, MA: Harvard University Press
 Agus afandi, dkk, Modul Participatory Action Research (PAR) (IAIN Sunan Ampel Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) 2013).